

Perspektif Guru SMPN 3 Nglegok dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka

Tsiqotul Ma'wa, Saptono Hadi*, Agus Hermawan, Lailiyatus Sa'diyah
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Blitar, Indonesia

*Corresponding Author: saptono656@gmail.com

Dikirim: 17-05-2025; Direvisi: 14-06-2025; Diterima: 16-06-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif guru di SMP Negeri 3 Nglegok mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif digunakan dengan desain studi kasus mendalam. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan yang dipilih secara purposif serta observasi langsung di kelas, guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Aspek-aspek yang digali dalam wawancara dan observasi mencakup pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, strategi yang diterapkan di kelas, serta tantangan yang dihadapi selama proses implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi beragam dan bersifat kompleks. Sebagian besar guru menyadari efektivitas pendekatan ini dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang heterogen dan meningkatkan hasil belajar. Namun, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, alokasi waktu yang terbatas, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan. Kurangnya kolaborasi antarguru juga menjadi hambatan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Oleh karena itu, dukungan institusional dan penguatan budaya kolaboratif di antara guru sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

Kata Kunci: Perspektif Guru; Pembelajaran Berdiferensiasi; Kurikulum Merdeka

Abstract: This study aims to explore the perspectives of teachers at SMP Negeri 3 Nglegok regarding the implementation of differentiated instruction within the Merdeka Curriculum. A qualitative approach with an in-depth case study design was employed. Data were collected through semi-structured interviews with purposively selected informants and direct classroom observations to gain a comprehensive understanding of differentiated instruction practices. The aspects explored during interviews and observations included teachers' understanding of differentiated instruction concepts, strategies applied in the classroom, and challenges encountered during implementation. The findings reveal that teachers' understanding of differentiated instruction is diverse and complex. Most teachers acknowledge the effectiveness of this approach in addressing the diverse learning needs of students and improving learning outcomes. However, implementation faces various challenges such as limited resources, constrained time, and insufficient training and support. Moreover, a lack of collaboration among teachers also hinders the design and execution of adaptive and innovative teaching strategies. Therefore, institutional support and strengthening a collaborative culture among teachers are essential to optimize the implementation of differentiated instruction at the school.

Keywords: Teacher Perspectives; Differentiated Instruction; Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum prototipe/kurikulum merdeka, yang dikenal dengan KOSP, Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan dikatakan sebagai rancangan

kependidikan dimana desain kurikulum ini memberi keluasaan lembaga dan pendidik untuk menetapkan berbagai metode pengajaran selaras fase pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya. Desain ini berupaya menciptakan pengalaman-pengalaman pembelajaran atau pemerolehan pembelajaran yang sesuai/relevan kontekstual, sehingga anak didik mampu mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan karakter yang baik. Prinsip dasar Kurikulum Merdeka mencakup fleksibilitas, keterlibatan, dan pembelajaran berbasis proyek (Nurphi et al., 2024).

Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi fokus utama, dimana mereka didorong untuk aktif berpartisipasi dan mengambil inisiatif dalam belajar. Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan potensi, minat, bakat, karakter, dan kompetensi siswa secara optimal untuk menguatkan identitas dan resiliensi mereka dalam merespons berbagai tantangan sosial. Selain itu, kurikulum ini diharapkan menghadirkan paradigma baru dalam pembelajaran melalui pendekatan dan perangkat kurikuler yang mendorong proses belajar yang kreatif, inovatif, dan adaptif (Hasibuan et al., 2024). Artinya bahwa pengajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Ambarita et al. (2023) memaparkan pembelajaran diferensiasi berdasarkan tinjauan bahwa anak didik terlahir dengan multi-karakteristik dengan keunikannya, sehingga perencanaan pembelajaran perlu disesuaikan dengan keragaman tersebut, baik dalam aspek konten, proses, maupun hasil belajar. Kemudian Naibaho (2023) mendefinisikan pengajaran/pembelajaran deferensiasi dipandang sebagai tata kelola bernalar/berpikir proses-proses KBM yang sangat penting. Naibaho menjelaskan bahwa pembelajaran tipe ini mencakup berbagai aspek, seperti pengelompokan siswa, penyesuaian tingkat kesulitan tugas, dan penggunaan berbagai sumber belajar. Pratomo mengarisbawahi bahwa pembelajaran berdiferensiasi penting karena mampu terciptanya ekosistem KBM inklusif-respisi. Dengan mengakomodasi tinjauan keberagaman keunikan karakteristik anak didik, maka desain pendidikan menjadi lebih efektif dalam membentuk multi-keterampilan dengan multi-pengetahuan. (Pratomo et al., 2024).

Di lingkungan sekolah, setiap peserta didik memiliki perbedaan yang mencakup kompetensi, pengalamannya, bakat-minatnya, berbahasa, berbudayanyam maupun gaya belajarnya (Sarnoto, 2024). Pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai suatu proses yang memberikan peluang besar bagi siswa untuk belajar, dengan menyesuaikan kemampuan, minat, serta kebutuhan masing-masing (Astria & Kusuma, 2023). SMPN 3 Nglegok berdiri di wilayah Kabupaten Blitar tepatnya di Desa Sumber Asri. Sebagai sekolah negeri berkomitmen untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi siswa. Karakteristik siswa di SMPN 3 Nglegok sangat beragam, mencakup perbedaan dalam latar belakang sosial ekonomi, minat, dan kemampuan akademik. Dengan dukungan dari guru yang berpengalaman dan berkomitmen, SMPN 3 Nglegok berusaha menciptakan ekosistem lingkungan pengajaran yang selaras budaya lokal, relevan perkembangan zaman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Anggraini et al. (2022) menegaskan bahwa guru memainkan peran kunci tidak hanya dalam merancang dan melaksanakan kurikulum, tetapi juga dalam mendukung keberhasilan kebijakan Merdeka Belajar. Peran tersebut mencakup keterlibatan aktif dalam kerja sama tim untuk merancang materi pembelajaran, memilih sumber belajar, dan menyusun konten yang sesuai dengan konteks pendidikan.



Peran guru dalam pembelajaran sangat krusial, terutama dalam menerapkan berbagai metode pengajaran yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa. Guru adalah pihak yang harus memahami multi-cara/metode/startegi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran (Wahyuningsari et al, 2022). Mendasar, guru menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkannya, terutama minimnya sumber-daya yang relevan. Mereka sering kesulitan merancang aktivitas belajar siswa dalam waktu yang terbatas. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus mengenai metode pembelajaran berdiferensiasi juga dapat membuat guru merasa tidak percaya diri dalam menerapkan strategi ini secara efektif (Tulak et al., 2024). Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang yang signifikan untuk pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pendidikan melalui kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan pendidik/guru. Selain itu, meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa membuka peluang bagi sekolah untuk menginvestasikan lebih banyak dalam pelatihan dan pengembangan kurikulum.

Raharjo et al. (2024) dalam risetnya menegaskan pentingnya mendorong siswa berperan aktif di setiap KBM. Purnawanto (2023) menegaskan pengajaran deferensiasi ditujukan untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan masing-masing siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan capaian akademik, memupuk minat serta motivasi belajar, dan sekaligus mengembangkan kemampuan sosial serta kerja sama antar siswa. Tulak et al. (2024) menemukan bahwa pendidik memiliki pandangan yang beragam mengenai efektivitas metode pengajaran yang inovatif, termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif guru sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan metode tersebut.

Riset tentang perspektif guru SMPN 3 Nglegok terhadap KBM deferensiasi dalam KOSP sangat relevan di era pendidikan saat ini. Dengan mengidentifikasi pemahaman dan penerapan guru, penelitian ini memberikan wawasan tentang efektivitas praktik pengajaran dan membantu merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan profesional guru dengan memahami tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga sekolah dapat merancang program pelatihan yang tepat. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi siswa, serta menghasilkan generasi dengan keterampilan sosial dan emosional yang baik. Dengan memahami perspektif guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi, pembuat kebijakan dapat menyesuaikan kurikulum dan program pendidikan untuk lebih mendukung implementasi pendekatan ini..

Kebaruan dan Novelty Riset: Penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan sistemik dalam mengatasi tantangan, tidak hanya berfokus pada guru. Lebih lanjut, riset ini mengimplikasikan pentingnya integrasi teknologi adaptif sebagai *enabler* dan pengembangan *learning analytics* untuk *personalized feedback* dan *adaptive teaching*, yang merupakan area yang relatif kurang dieksplorasi dalam konteks implementasi pembelajaran berdiferensiasi di tingkat SMP di Indonesia. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan berbasis data menjadi kunci untuk literasi dan penyempurnaan praktik, menjadikan SMPN 3 Nglegok berpotensi menjadi model inovasi pedagogis dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.



KAJIAN TEORI

Pengertian Perspektif

Perspektif merupakan cara individu dalam melihat, memahami, dan menafsirkan dunia atau suatu peristiwa, yang dipengaruhi oleh keyakinan, nilai, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga mencerminkan keunikan dalam memandang realitas. Perspektif turut membentuk pola pikir, perasaan, dan tindakan individu dalam merespons situasi yang dihadapi. Menurut Joel M. Charon, perspektif adalah kerangka berpikir yang mencakup seperangkat asumsi, nilai, dan ide yang membentuk cara seseorang memandang sesuatu, yang pada akhirnya memengaruhi tindakannya dalam konteks tertentu (Syarifah, 2024). John Dewey menambahkan bahwa perspektif terbentuk melalui proses refleksi dan pengalaman, dengan menekankan interaksi antara individu dan lingkungannya (Adila et al., 2023). Sementara itu, Sumaatmadja dan Winardit memandang perspektif sebagai sudut pandang dan pola perilaku individu terhadap suatu masalah atau peristiwa, yang tercermin dalam sikap serta tindakan dalam menghadapi kenyataan (Winarwati et al., 2022).

Pengertian Guru

Konsep guru memiliki beragam pengertian yang dijelaskan oleh para ahli dengan fokus yang berbeda-beda. Gage dan Berliner mendefinisikan guru sebagai seorang profesional yang memiliki kompetensi tertentu dalam bidangnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat kompleks, karena mereka harus memahami kebutuhan akademis dan emosional siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Irma Sulistiani et al. (2023) dan Jainiyah et al. (2023) memaparkan guru merupakan sosok pendidik yang memiliki peran strategis dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara pedagogis. Guru harus berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat, serta berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan budaya. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Safina, 2021).

Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut David Ausubel, pembelajaran adalah proses dimana individu mengasimilasi informasi baru dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah ada. Ia menekankan pentingnya skema kognitif dalam memahami materi, yang menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terjadi ketika siswa dapat menghubungkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya. Pendekatan ini menyoroti pentingnya konteks dan relevansi dalam proses pembelajaran (Nasarudin et al., 2024). Kurniawati Sa'diyah et al. (2023) memaparkan pembelajaran adalah proses yang kompleks dan dinamis, yang telah didefinisikan oleh berbagai ahli dengan pendekatan yang beragam. Sementara Vygotsky menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman, seperti guru atau teman sebaya (Harahap et al., 2023). Konsep ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran sangat penting untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa.

Rick Wormeli menggarisbawahi bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya tentang memberikan materi yang berbeda, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Ia berpendapat bahwa guru perlu mengenali



karakteristik siswa dan menerapkan berbagai strategi pengajaran. Konsep lain yang relevan adalah pandangan Diane Ravitch, yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus didukung oleh penilaian yang tepat. Ravitch menekankan bahwa penilaian formatif dan sumatif dapat membantu guru memahami kemajuan siswa dan menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menggunakan data dari penilaian, guru dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkannya (Faiz et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji secara mendalam perspektif guru di SMPN 3 Nglegok mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan sejak bulan Desember 2024 hingga Maret 2025. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan delapan narasumber yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan kompetensinya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan informan ini bertujuan untuk menggali ragam perspektif yang relevan dan representatif terhadap praktik pembelajaran di lapangan. Panduan wawancara disusun secara terbuka untuk mengeksplorasi pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi, strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap efektivitas pendekatan tersebut. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses pengkodean dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik *member check*, guna memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan para informan secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan temuan-temuan utama dari hasil wawancara dengan guru-guru dan kepala sekolah di SMPN 3 Nglegok terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Penyajian dilakukan dalam bentuk tabel-tabel ringkasan hasil wawancara yang kemudian dibahas dan dianalisis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Subbab dalam bab ini mencakup aspek pemahaman konsep, pengalaman mengajar, pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, kesadaran dan pemahaman terhadap keberagaman siswa, kemampuan perencanaan dan penyesuaian, hingga evaluasi pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 1. Pemahaman Konsep, Prinsip, dan Tujuan Pembelajaran Diferensiasi

Kode Informan	Posisi	Pemahaman konsep	Prinsip	Tujuan
DK	Kepala Sekolah	Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa	Inklusif dan fleksibel	Meningkatkan potensi siswa
MD	Guru Penggerak	Kunci merdeka belajar, setiap siswa unik	Diferensiasi konten, proses, produk	Meningkatkan motivasi dan kreativitas
LM	Guru Mapel	Memahami kebutuhan	Variasi bacaan/tugas	Siswa aktif dan



		lewat asesmen		dihargai
PA	Guru Mapel	Tantangan waktu, tapi hasil baik	Fleksibel, menyesuaikan kurikulum	Percaya diri dan partisipatif
SM	Guru Mapel	Metode kelompok, proyek, teknologi	Metode bervariasi dan adil	Belajar sesuai kecepatan
SR	Guru Mapel	Penting tapi harus seimbang	Rubrik dan tantangan tepat	Mengurangi frustrasi siswa
AZ	Guru Mapel	Praktikum sesuai pemahaman siswa	Praktikum, diskusi, video	Siswa lebih tertarik
PM	Guru Mapel	Buat menarik lewat variasi soal	Pilihan penyelesaian soal	Percaya diri dan paham konsep

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan di SMP Negeri 3 Nglegok, dapat disimpulkan bahwa pemahaman para guru dan Kepala ekolah terhadap pembelajaran berdiferensiasi cukup baik. Mayoritas informan memaknai pembelajaran berdiferensiasi sebagai suatu pendekatan yang menyesuaikan proses belajar-mengajar dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Pandangan ini selaras dengan Romlah & Suciptaningsih (2023), yang menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan proaktif di mana guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan tiga aspek utama kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa dengan menyediakan berbagai alternatif konten, proses, dan produk sesuai kebutuhan individu. Selain itu, prinsip-prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi juga dipahami cukup komprehensif oleh informan, antara lain melalui penerapan diferensiasi konten, proses, produk, serta penilaian yang beragam. Informan menekankan pentingnya fleksibilitas, keterlibatan aktif siswa, dan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan. Pandangan ini selaras dengan Iswahyudi (2023), yang dalam penelitiannya tentang pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek menyatakan bahwa siswa membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman melakukan proyek, dengan guru bertindak sebagai fasilitator demokratis mengukuhkan esensi konstruktivis dalam diferensiasi pembelajaran. Maka, penerapan diferensiasi menjadi salah satu strategi efektif dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif.

Dalam konteks tujuan dan manfaat, para informan menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan agar seluruh siswa dapat mencapai hasil belajar optimal dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Manfaat yang diidentifikasi meliputi meningkatnya motivasi belajar, kepercayaan diri, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta terciptanya lingkungan belajar yang adil dan merata. Temuan ini mendukung pendapat Mulyasa (2022) bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, karena memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi uniknya. Lebih lanjut, beberapa guru juga menyampaikan bahwa meskipun implementasi pembelajaran berdiferensiasi menuntut waktu dan tenaga ekstra, hasil yang diperoleh cukup signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan merasa dihargai. Dengan demikian, praktik ini sejalan dengan semangat merdeka belajar yang mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang adaptif terhadap kebutuhan siswa.



Tabel 2. Pengalaman Mengajar dan Strategi Guru dalam Pembelajaran Diferensiasi

Kode Informan	Posisi	Pengalaman Mengajar	Strategi Guru
DK	Kepala Sekolah	Meningkatkan partisipasi & hasil	Proyek berbasis minat, kolaboratif
MD	Guru Penggerak	Perencanaan kompleks, hasil memuaskan	Diferensiasi konten, proses, produk
LM	Guru Mapel	Siswa termotivasi, butuh waktu ekstra	Cerpen, resensi, presentasi
PA	Guru Mapel	Waktu terbatas, hasil baik	Tantangan tambahan, pendampingan
SM	Guru Mapel	Siswa pasif jadi aktif	Video, esai, role play
SR	Guru Mapel	Siswa lebih dihargai	Mandiri, kelompok, presentasi
AZ	Guru Mapel	Siswa paham melalui minat	Proyek penelitian, panduan rinci
PM	Guru Mapel	Siswa lebih percaya diri	Gambar, rumus, verbal

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan di SMP Negeri 3 Nglegok, diketahui bahwa para guru telah memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka. Sebagian besar guru menyatakan bahwa pendekatan ini mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dan membuat mereka merasa dihargai karena pembelajaran disesuaikan dengan minat, gaya belajar, dan kemampuan masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2021), yaitu memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna dengan memperhatikan keberagaman peserta didik. Pengalaman guru juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut perencanaan yang lebih kompleks, mulai dari asesmen diagnostik hingga pengelolaan kelas yang adaptif. Misalnya, guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menggunakan pilihan tugas seperti menulis cerpen, membuat video, atau presentasi lisan sesuai minat siswa, sementara guru IPA dan Matematika menyesuaikan tingkat kesulitan dan metode penyampaian materi. Temuan ini memperkuat pendapat pandangan Zenius (2022), yang menegaskan bahwa “pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk memilih apa mereka ingin pelajari, bagaimana cara belajar, dan produk belajar apa yang ingin dihasilkan” menggarisbawahi esensi kesesuaian pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa.

Dalam hal strategi, guru-guru di SMP Negeri 3 Nglegok menerapkan diferensiasi pada tiga aspek utama: konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan melalui penyediaan materi dalam berbagai tingkat kesulitan; proses melalui pilihan aktivitas belajar seperti diskusi, eksperimen, atau pembelajaran mandiri; serta produk melalui bentuk penugasan yang fleksibel. Guru juga memanfaatkan teknologi pendidikan seperti aplikasi pembelajaran dan media digital untuk menunjang kegiatan belajar yang lebih interaktif. Strategi ini sejalan dengan pandangan Pandangan ini sejalan dengan Zenius (2022), yang menyatakan bahwa “pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk memilih apa mereka ingin pelajari, bagaimana cara belajar, dan produk belajar apa yang ingin dihasilkan” menggarisbawahi betapa pendekatan ini memang memberi ruang bagi siswa dalam menentukan konten, metode, dan keluaran belajar sesuai kebutuhan individu. Meskipun tantangan seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan penyesuaian kurikulum masih dihadapi, guru menyatakan bahwa manfaat dari penerapan



pembelajaran berdiferensiasi cukup signifikan. Siswa menjadi lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih nyaman.

Tabel 3. Pentingnya Pembelajaran Diferensiasi dan Pemahaman terhadap Keberagaman Siswa

Kode Informan	Posisi	Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi	Pemahaman terhadap Keberagaman Siswa
DK	Kepala Sekolah	Meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa	Pendampingan bagi siswa lambat, tantangan bagi siswa cepat
MD	Guru Penggerak	Siswa merasa dihargai dan termotivasi	Materi visual dan auditori sesuai gaya belajar
LM	Guru Mapel	Motivasi dan hasil belajar siswa meningkat	Tugas menulis untuk siswa verbal, presentasi untuk siswa aktif
PA	Guru Mapel	Membantu siswa lebih percaya diri dan dihargai	Tambahan penjelasan dan tugas bertingkat sesuai kemampuan
SM	Guru Mapel	Siswa lebih aktif dan antusias	Tugas individu dan kelompok sesuai preferensi belajar
SR	Guru Mapel	Semua siswa dapat capai tujuan pembelajaran	Penyesuaian tantangan berdasarkan kemampuan siswa
AZ	Guru Mapel	Siswa lebih tertarik pada pembelajaran	Proyek untuk siswa cepat, panduan untuk siswa pemula
PM	Guru Mapel	Kepercayaan diri siswa meningkat	Ilustrasi untuk siswa visual, soal teknis untuk siswa logis

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Seluruh guru dan Kepala Sekolah sepakat bahwa strategi ini tidak hanya penting untuk meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga bermanfaat dalam membangun motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah (DK) yang menekankan bahwa “pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian sesuai dengan kebutuhan mereka.” Temuan ini konsisten dengan pendapat Tomlinson yang menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individu siswa dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Rusman, 2021). Para guru juga menunjukkan pemahaman praktis bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu mengakomodasi keragaman karakteristik siswa. Guru Penggerak (MD) menyatakan bahwa siswa merasa “lebih dihargai dan termotivasi” ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Guru-guru lainnya, seperti LM dan PA, juga menyampaikan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi terlihat dari meningkatnya partisipasi dan hasil belajar siswa. Temuan ini memperkuat pandangan Sanjaya (2021), bahwa pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan cara belajar masing-masing.

Lebih lanjut, wawancara juga mengungkap bahwa para guru mampu menjelaskan dengan konkret bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Misalnya, siswa yang memiliki kecenderungan belajar visual diberikan materi berbasis gambar, sementara yang auditori difasilitasi dengan penjelasan lisan, seperti diungkapkan oleh MD. Bahkan dalam pelajaran seperti Bahasa Indonesia atau IPA, para guru menyediakan pilihan



tugas berdasarkan minat dan kemampuan siswa, seperti menulis cerpen, membuat presentasi, atau melakukan eksperimen dengan panduan berbeda. Praktik ini mencerminkan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk yang disampaikan oleh Tomlinson (2021).

Selain itu, para informan juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya tentang mempermudah siswa yang mengalami kesulitan, tetapi juga menantang siswa yang sudah memiliki pemahaman lebih. Kepala Sekolah (DK) dan beberapa guru menekankan pentingnya tantangan tambahan untuk siswa yang lebih cepat memahami materi, agar potensi mereka tetap berkembang optimal. Ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam pendidikan yang menekankan bahwa setiap siswa berhak memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya (Mulyasa, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para guru dan pimpinan di SMP Negeri 3 Nglegok tidak hanya menyadari pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga memiliki kompetensi dalam merancang strategi yang sesuai untuk menghadapi keragaman kebutuhan belajar siswa.

Tabel 4. Rencana Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi dan Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa

Kode Informan	Posisi	Rencana Mengembangkan Pembelajaran Diferensiasi	Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa
DK	Kepala Sekolah	Kemajuan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi meskipun ada tantangan	Menggunakan asesmen diagnostik untuk menciptakan pembelajaran inklusif
MD	Guru Penggerak	Melatih guru lain merancang pembelajaran berdiferensiasi melalui pelatihan	Pengelompokan siswa berdasarkan minat dan kemampuan
LM	Guru Mapel	Merancang materi dan tugas bervariasi dari hasil asesmen diagnostik	Menyesuaikan rencana tugas sesuai kecenderungan siswa (menulis/presentasi)
PA	Guru Mapel	Kolaborasi membuat bank soal dengan tingkat kesulitan berbeda	Mengadaptasi soal dan tugas untuk menjangkau beragam kemampuan siswa
SM	Guru Mapel	Memberikan pilihan tugas berbasis gaya belajar (video/esai/role play)	Memfasilitasi pilihan belajar dengan aplikasi digital
SR	Guru Mapel	Memberi pilihan aktivitas seperti diskusi, presentasi, mandiri	Menyesuaikan tugas dengan rubrik fleksibel untuk berbagai gaya belajar
AZ	Guru Mapel	Mendesain proyek dan eksperimen sesuai pemahaman siswa	Memberi proyek berjenjang dan panduan visual untuk pemula
PM	Guru Mapel	Menyediakan metode soal bervariasi (gambar, rumus, verbal)	Menyesuaikan pendekatan soal dan memberi waktu tambahan

Dari hasil wawancara dengan delapan informan di SMP Negeri 3 Nglegok, ditemukan bahwa para guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengembangkan rencana pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan teknis seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan kolaborasi antar guru. Sebagian besar guru menyampaikan bahwa mereka melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran sebagai dasar menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi yang digunakan meliputi pemberian pilihan



aktivitas belajar, penggunaan teknologi pembelajaran, serta pengembangan materi dan tugas yang bervariasi sesuai gaya belajar dan kemampuan siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2021) yang menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan perencanaan yang sistematis agar materi, metode, dan evaluasi dapat disesuaikan dengan keragaman karakteristik siswa. Guru yang kompeten dalam hal ini akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

Dalam konteks penyesuaian rencana pembelajaran terhadap kebutuhan siswa, para informan menunjukkan kesadaran dan keterampilan adaptif yang baik. Mereka menyebutkan berbagai bentuk penyesuaian, seperti mengelompokkan siswa berdasarkan minat atau tingkat pemahaman, memberikan opsi tugas (misalnya menulis, presentasi, proyek), hingga menyediakan dukungan tambahan bagi siswa yang memerlukan. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan prinsip-prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) dalam rencana pengajarannya, yaitu menyediakan berbagai cara keterlibatan, representasi, dan ekspresi belajar siswa (Mulyasa, 2022). Secara umum, kemampuan guru untuk mengembangkan sekaligus menyesuaikan rencana pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mulai terinternalisasi dalam praktik mengajar sehari-hari, walaupun masih memerlukan penguatan dalam hal pendampingan, pelatihan berkelanjutan, dan penyediaan sumber daya. Temuan ini mendukung pandangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah fondasi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang menuntut guru menjadi perancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa.

Tabel 5. Implementasi dan Integrasi Pembelajaran Diferensiasi

Kode Informan	Posisi	Implementasi di Kelas	Integrasi dengan Kurikulum merdeka
DK	Kepala Sekolah	Kolaborasi guru, penyesuaian waktu dan sumber belajar	Pendekatan fleksibel dan adaptif
MD	Guru Penggerak	Diferensiasi proyek dan asesmen mandiri	Pembelajaran proyek, masalah, inkuiri
LM	Guru Mapel	Variasi tugas seperti resensi dan cerpen siswa	Berbasis teks, media, dan diskusi
PA	Guru Mapel	Penugasan bertingkat dan bimbingan tambahan	Berbasis kemampuan, minat, gaya belajar
SM	Guru Mapel	Role play, video, kerja kelompok fleksibel	Berbasis komunikatif, tugas, proyek
SR	Guru Mapel	Pembelajaran dengan pilihan metode presentasi	Berbasis kemampuan dan gaya belajar
AZ	Guru Mapel	Eksperimen dan proyek sesuai kemampuan siswa	Berbasis eksperimen, simulasi, inkuiri
PM	Guru Mapel	Latihan soal visual, verbal, dan numerik	Berbasis kemampuan, minat, gaya belajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 3 Nglegok telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan cukup baik. Para guru secara aktif menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran. Data tersebut



digunakan untuk merancang berbagai variasi dalam materi, metode, serta bentuk tugas dan evaluasi. Misalnya, guru memberikan pilihan kepada siswa untuk menulis, melakukan presentasi, membuat proyek, atau menyelesaikan soal dengan cara yang berbeda-beda. Temuan ini menguatkan pengertian Fitriyah dan Bisri (2023), pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk merespons keragaman kebutuhan belajar siswa secara aktif, sehingga guru dituntut untuk menyesuaikan strategi dan pendekatan pengajaran dengan profil belajar siswa. Tomlinson (2021) juga menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memahami secara mendalam kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa agar dapat merancang pembelajaran yang bermakna. Dari sisi dukungan struktural, kepala sekolah menyatakan bahwa pelatihan, sumber daya, dan kolaborasi antar guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Kolaborasi antar guru juga disebutkan sebagai sarana untuk saling berbagi strategi dan memperkaya pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Terkait integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan kurikulum yang berlaku, guru-guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Guru menyebutkan penggunaan pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, teks, eksperimen, dan tugas-tugas berbasis minat siswa yang dinilai sangat relevan untuk integrasi berdiferensiasi dalam kurikulum.

Pendapat ini sejalan dengan penjelasan dalam Buku Saku Pembelajaran Berdiferensiasi yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal GTK Kemendikburistek (2022), bahwa kurikulum merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi belajar. Demikian pula menurut Yuliana dan Handayani (2023), pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan strategis dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka secara efektif, karena memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua siswa sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru di SMP Negeri 3 Nglegok tidak hanya mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam Kurikulum Merdeka secara adaptif dan relevan. Upaya ini patut diapresiasi karena menunjukkan kemajuan menuju pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Tabel 6. Evaluasi Efektivitas dan Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Kode informan	Posisi	Evaluasi Efektivitas	Pemanfaatan Hasil Evaluasi
DK	Kepala Sekolah	Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk mengakomodasi keberagaman siswa	Merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan efektif
MD	Guru Penggerak	Menekankan pendekatan student-centered dengan berbagai model	Identifikasi kebutuhan, pemantauan kemajuan, dan penyesuaian strategi
LM	Guru Mapel	Mengaitkan diferensiasi dengan literasi dan diskusi	Menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kekuatan dan kelemahan siswa
PA	Guru Mapel	Menyesuaikan strategi dengan minat dan gaya belajar siswa	Menyesuaikan dan meningkatkan pembelajaran dari evaluasi sebelumnya
SM	Guru Mapel	Gunakan pendekatan komunikatif dan berbasis tugas	Memahami kelemahan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran
SR	Guru Mapel	Sesuaikan pembelajaran	Lihat perkembangan siswa dan



		dengan preferensi belajar siswa	sesuaikan strategi belajar
AZ	Guru Mapel	Gunakan eksperimen dan simulasi untuk kebutuhan siswa	Identifikasi pemahaman siswa untuk susun strategi IPA yang sesuai
PM	Guru Mapel	Adaptasi pembelajaran sesuai gaya belajar siswa	Gunakan evaluasi untuk menyesuaikan strategi mengajar matematika

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di SMP Negeri 3 Nglegok, dapat disimpulkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang baik dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini tampak dari penggunaan evaluasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Para guru secara aktif memanfaatkan evaluasi formatif maupun sumatif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah (DK), evaluasi dipahami sebagai bagian integral dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru penggerak (MD) dan guru-guru mata pelajaran lainnya menekankan pentingnya analisis hasil evaluasi untuk memantau kemajuan belajar siswa, menyesuaikan materi, metode, serta alat bantu pembelajaran. Sebagai contoh, guru bahasa Inggris (SM) menyatakan bahwa melalui evaluasi, guru dapat memahami kelemahan siswa dalam penguasaan konsep dan merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Guru IPA (AZ) dan matematika (PM) juga menyebutkan bahwa hasil evaluasi digunakan untuk menyusun strategi yang mendukung pemahaman konsep abstrak melalui pendekatan visual, eksperimen, dan penggunaan teknologi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Nurul Amanah (2024), asesmen formatif dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bertujuan untuk memantau kemajuan belajar siswa, tetapi juga menyediakan umpan balik secara real-time agar guru bisa segera merancang intervensi dan penyesuaian strategi pengajaran sesuai kebutuhan individual siswa. Sementara itu, Susilawati dan Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran harus bersifat adaptif dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara individual. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengevaluasi dan menginterpretasi hasil belajar menjadi bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Tidak hanya sekadar menilai, tetapi guru juga dituntut untuk menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan dan inovasi dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 3 Nglegok, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman konseptual, gap implementasi masih signifikan. Tantangan utama meliputi keterampilan pedagogis terdiferensiasi guru yang belum optimal, keterbatasan infrastruktur dan sumber belajar yang adaptif, kompleksitas manajemen kelas heterogen, kurangnya sinergitas dukungan sekolah-rumah, serta ketiadaan instrument asesmen terdiferensiasi yang valid dan reliabel.



Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan intervensi multidimensi yang melampaui pelatihan konvensional. Pertama, pengembangan profesional guru harus berfokus pada pemberdayaan kompetensi praktis dalam merancang kurikulum mikro terdiferensiasi dan integrasi teknologi adaptif. Kedua, sekolah perlu mengalokasikan sumber daya yang fleksibel dan menciptakan ruang belajar yang responsif. Ketiga, strategi manajemen kelas inklusif yang inovatif, seperti penggunaan *flexible grouping* dan *tiered assignments*, perlu disosialisasikan. Keempat, membangun kemitraan transformatif dengan orang tua melalui komunikasi yang efektif dan pelibatan dalam proses pembelajaran. Kelima, pengembangan sistem asesmen formatif dan sumatif yang terdiferensiasi yang mengintegrasikan *learning analytics* untuk memantau kemajuan individual dan kolektif secara akurat menjadi krusial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, A. C., Hasanah, F. N., & Chonitsa, A. (2023). Perspektif Sosiologi Pendidikan: Student Center Learning untuk Menciptakan Kesadaran Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 62-68. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/64996>
- Amaliah, N. (2024). Kesiapan Guru Terhadap Pembelajaran Diferensiasi. *GENIUS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 18-27. <https://doi.org/10.58227/gjipp.v2i1.138>
- Amanah, N., Basuki, I. A., & Adi, P. (2024). Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi pada Alih Wahana Teks Rekon Kelas X SMA dengan Strategi ATM Inspiratif. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2565-2581. [10.30605/onoma.v10i3.3852](https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3852)
- Ambarita, J., Simanulang, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Astria, R., & Kusuma, A. B. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 112-119. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15213>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2846-2853. [10.31004/basicedu.v6i2.2504](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504)
- Hanaunnadiya, F., Azizah, M., Untari, M. F. A., & Purbiyanti, E. D. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas iv sd negeri pedurungan kidul 01 kota semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 678-685. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12884>
- Harahap, Z. N., et al. (2023). *Motivasi, Pengajaran dan Pembelajaran*. *Journal on Education*, 5(3), 9258-9269. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1732/1414>
- Hasibuan, A. R. G., Amalia, A., Resky, M., Adelin, N., Muafa, N. F., & Zulfikri, M. A. (2024). Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik



- Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 663-673. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2287>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304-1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Kumparan.com. (2023, 17 Juni). *Arti Perspektif dalam Bahasa Indonesia*. Diakses pada 15 Desember 2024, dari <https://kumparan.com/ragam-info/arti-perspektif-dalam-bahasa-indonesia-20cQLj7Cwn8>
- Kurniawati, R., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2023). Pengembangan Media Kliping Dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Pada Siswa Kelas XI SMA/MA. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1907>
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81-91. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- Nurphi, M., Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Mariyana, W. (2024). Menggali Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka: Tinjauan Antara Keunggulan, Manfaat Dan Persepsi Negatif. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 462-479. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1199>
- Pratomo, H. W., Ramadhan, J., Firmansyah, F., Umami, W., & Hasanuddin, A. N. T. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah: A narrative literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4941-4954. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14131>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Raharjo, R., Wahyulianto, A., Rondli, W. S., & Kanzunudin, M. (2024). Studi Fenomenologi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 26-32. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0004>
- Romlah, R., & Suciptaningsih, O. A. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Pada Kelas I Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 295-303. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.9>
- Sarnoto, A. Z. (2024). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. *Journal on Education*, 6(3), 15928-15939. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5470/4378>
- Sos, I. S. (2023). Differentiated Learning in Constructivism Theory on The Entrepreneurship Projects. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 63-74. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3353>



- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261-1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Syarifah, D. (2024). Perspektif terhadap Kekerasan Seksual pada Mahasiswa. *Jurnal TAMBORA*, 8(3), 8-16. <https://doi.org/10.36761/tambora.v8i3.4436>
- Tulak, A. M., Gasong, D., & Baan, A. (2024). Efektivitas kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 832-839. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.901>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal jendela pendidikan*, 2(04), 529-535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Yulianti, M., Anggraini, D. L., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290-298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Zenius Education (2022, 16 Maret) *Pembelajaran Berdiferensiasi, Bagaimana Penerapannya? -Zenius untuk Guru*. Diakses pada 13 Juni 2025. dari https://www.zenius.net/blog/pembelajaranberdiferensiasi/?utm_source=chatgpt.com

